

EFEKTIVITAS STRATEGI PELESTARIAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL YOGYAKARTA MELALUI BUDAYA KAMIS PAHING DI SMAN 7 YOGYAKARTA



CALISTYA TRESNANING TYAS
CASHINTA RIZQ FAIQTISHA LIKHA
NOVIAN HANA ARIQAH
SAVIRA GHANA FITRI

SMAN 7 YOGYAKARTA

calistya.tyas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas strategi pelestarian kebudayaan tradisional Yogyakarta melalui Budaya Kamis Pahing di SMA N 7 Yogyakarta, serta untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa-siswi SMA N 7 Yogyakarta kepada Budaya Kamis Pahing ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22-25 Mei 2022 dengan cara pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling atau pengundian. Perolehan data penelitian dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung kepada siswa-siswi SMA N 7 Yogyakarta. Agar lebih valid, penelitian ini juga akan dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data kuesioner tertutup menggunakan platform google form. Berdasarkan hasil pengundian yang dilakukan, memperoleh kelas X MIPA 1 sebagai sampel dalam penelitian. Dengan kata lain, penelitian akan dilakukan di kelas X MIPA 1 di SMA N 7 Yogyakarta. Berdasarkan responden dari angket yang dibagikan, didapat tingkat efektivitas penggunaan baju adat pada Kamis Pahing di SMA N 7 Yogyakarta sebesar 0,86% dalam kategori memakai baju adat tradisional lengkap, maka hal ini termasuk efektif untuk dilaksanakan. Dari analisis data penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa strategi pemerintah dalam pelestarian Budaya Kamis Pahing di SMAN 7 Yogyakarta bisa dikatakan efektif dan berhasil.

Kata kunci: Budaya. Efektifitas, Pelestarian.



PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu identitas bangsa yang perlu dihormati, dijaga juga dilestarikan karena diwariskan turun-temurun oleh para leluhur. Sedangkan menurut Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar (Buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya oleh Tedi Sutardi). Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa kebudayaan secara umum adalah sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia yang di dalam kehidupannya yang bermasyarakat. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak keanekaragaman budaya di setiap provinsi dengan keunikannya masing-masing. Tak terkecuali, dari provinsi Yogyakarta yang bahkan sudah sering disebut sebagai Kota Budaya. Kota Yogyakarta mempunyai berbagai macam kebudayaan dengan ciri khas tersendiri. Namun sayangnya, saat ini kebudayaan-kebudayaan tersebut perlahan mulai terlupakan karena perkembangan zaman yang ada.

Zaman mulai mengalami kemajuan, seperti saat ini dimana kita sedang berada di era gempuran teknologi. Di era ini generasi muda kurang berminat dalam melestarikan budaya lokal, mereka lebih suka mengikuti budaya luar yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Melihat budaya Yogyakarta mulai memudar, pemerintah melakukan beberapa strategi sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan Yogyakarta. Salah satunya adalah dengan penggunaan baju adat atau gagrak pada hari-hari tertentu, seperti Kamis Pabing. Upaya pelestarian kebudayaan ini diperlukan peran dari pemerintah (Mulya, 2018), peran tersebut dalam bentuk Peraturan Gubernur nomor 12 tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur DIY nomor 87 tahun 2014 tentang penggunaan pakaian tradisional Jawa Yogyakarta bagi pegawai pada hari tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap hari Kamis Pahing kami menggunakan adat ini untuk menjaga budaya istimewa. Melestarikan kebudayaan Jawa melalui pakaian adat ini harus mempertimbangkan elemen-elemen penting dari strategi pelestarian budaya Yogyakarta, dimana terdapat 3 elemen penting yaitu keluarga sekolah serta lingkungan masyarakat (Arifin dkk, 2018).

Budaya Kamis Pahing ini sudah lama diberlakukan dengan harapan supaya kebudayaan tradisional Yogyakarta tetap ada. Namun, apakah upaya tersebut sudah efektif atau berhasil sebagai upaya pelestarian? Ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini. Kebudayaan Yogyakarta memang perlu dilestarikan, dan kita juga perlu memikirkan strategi yang tepat sebagai bentuk upaya pelestarian. Namun setelahnya, kita juga perlu meninjau ulang apakah strategi tersebut efektif atau tidak untuk pelestarian sama halnya dengan Budaya Kamis Pahing, kita juga perlu tahu apakah strategi pelestarian ini efektif sebagai upaya pelestarian budaya tradisional Yogyakarta.



RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang kami angkat dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Efektivitas strategi pelestarian kebudayaan tradisional Yogyakarta melalui Budaya Kamis Pahing di SMA N 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana tanggapan siswa-siswi SMA N 7 Yogyakarta dalam Budaya Kamis Pahing ini?

TUJUAN PENELITIAN

Makalah penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas strategi pelestarian kebudayaan tradisional Yogyakarta melalui Budaya Kamis Pahing di SMA N 7 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa-siswi SMA N 7 Yogyakarta kepada Budaya Kamis Pahing ini.



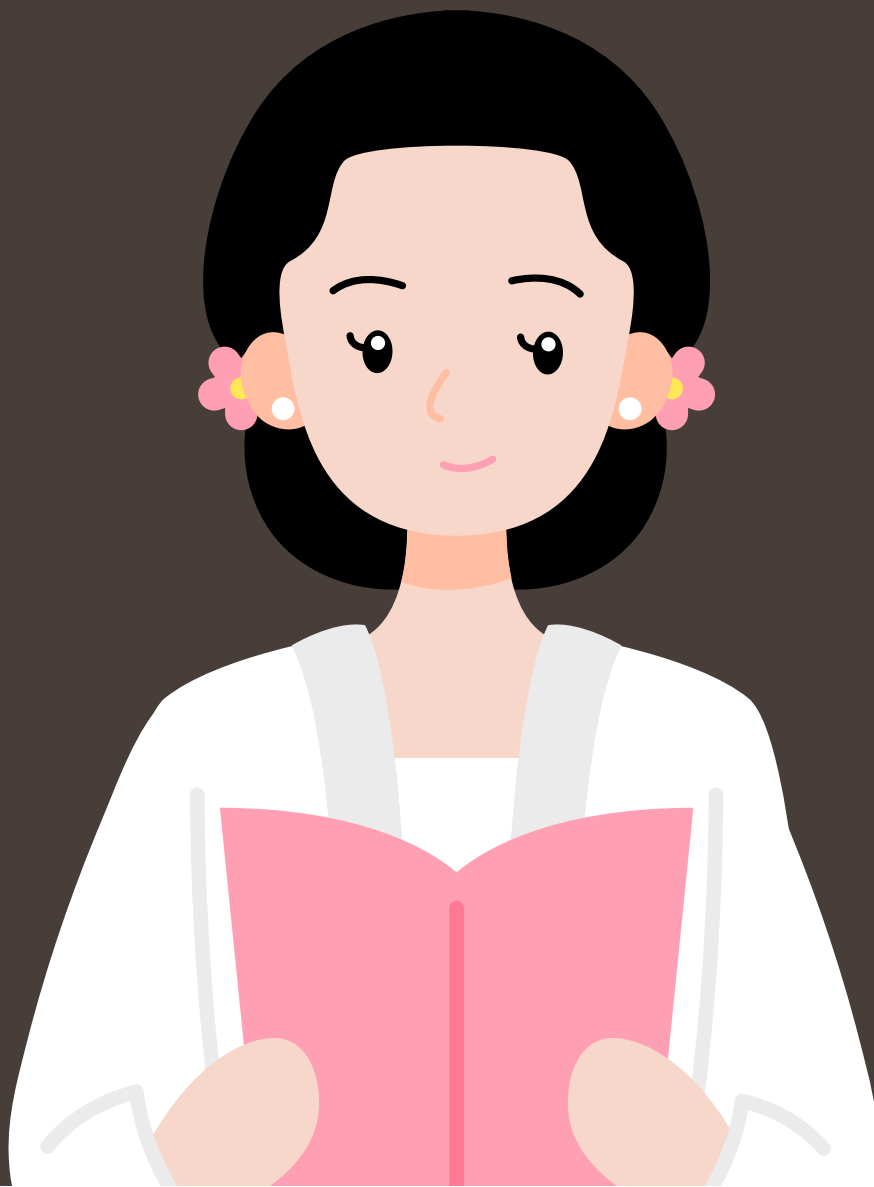
SECARA TEORITIS :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan dijadikan sebagai sumber untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai budaya kamis pahing dan pelestarian kebudayaan tradisional.
2. Sebagai referensi pelestarian kebudayaan di Indonesia melalui penggunaan pakaian adat dan untuk menuju pendidikan berbasis kearifan lokal.

SECARA PRAKTIS :

1. Untuk Penulis menambah kemampuan, wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam upaya pelestarian kebudayaan Tradisional Yogyakarta khususnya menggunakan metode Kamis Pahing.
2. Untuk peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengamati objek serupa.
3. Untuk Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam melestarikan budaya tradisional Kamis Pahing.

KAJIAN PUSTAKA



LANDASAN TEORI



Nilai-nilai kearifan lokal Budaya Jawa seringkali dilupakan untuk menjadi rujukan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat. Ia tergerus oleh nilai-nilai global yang terdistribusi secara masif melalui media sosial yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi. (Anwar & Edwin, 2016: 54). Melestarikan kebudayaan jawa melalui pakaian adat ini harus mempertimbangkan elemen-elemen penting dari strategi pelestarian budaya Yogyakarta, dimana terdapat 3 elemen penting yaitu keluarga sekolah serta lingkungan masyarakat (Arifin dkk, 2018)

1. Pengertian Strategi

> Strategi ialah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Strategi juga dapat diartikan sebagai tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar (David 2006: 17).

2. Pengertian Pelestarian budaya

> Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Pelestarian juga sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif (Arifin dkk, 2018).

> Upaya pelestarian kebudayaan ini juga diatur dalam Peraturan Gubernur nomor 12 tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur DIY nomor 87 tahun 2014 tentang penggunaan pakaian tradisional jawa Yogyakarta bagi pegawai pada hari tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Pengertian Kamis Pahing

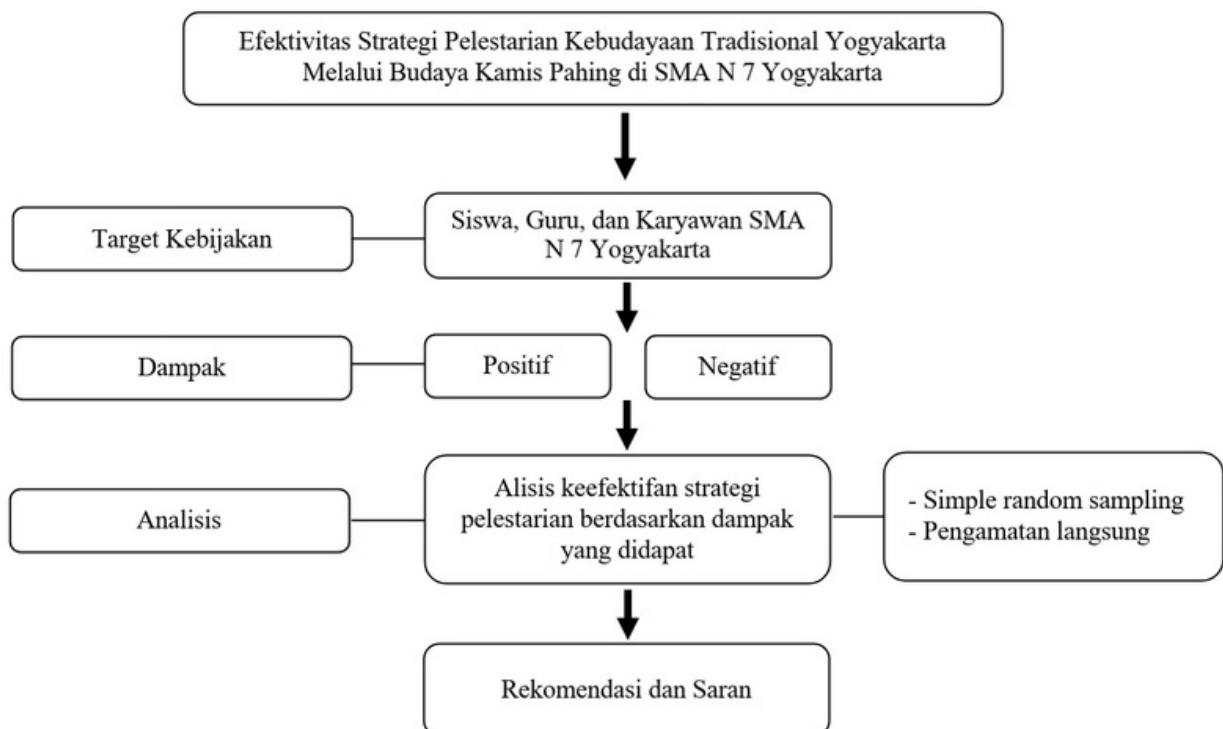
> Setiap kamis pahing di kota Yogyakarta, seluruh pelajar dan pegawai negeri sipil diwajibkan menggunakan pakaian khas kota Yogyakarta, yakni kebaya bagi perempuan dan surjan bagi laki-laki. Dalam menggunakan pakaian adat tersebut terdapat ketentuannya yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat Yogyakarta.

PENELITIAN TERDAHULU

> Penelitian tentang survei terhadap pakaian adat gagrak telah dilakukan oleh Anis Ratih Purnasari (2020) merupakan tentang persepsi siswa SMA terhadap pakaian adat gagrak dihari Kamis Pahing.

> Penelitian tentang Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Peraturan Walikota Nomor 173 Tahun 1735 Tahun 2014 Tentang Penggunaan Busana Adat Gagrak Ngayogyakarta Di SMK Ma'arif 2 Sleman nantinya diharapkan akan terurai bagaimana solusi alternatif penggunaan pakaian tradisional gagrak ngayogyakarta di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta setiap Kamis pahing bagi para siswa, sehingga siswa di Kota Yogyakarta akan lebih menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah serta meningkatkan cinta akan busana adat Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut siswa senang menggunakan pakaian adat gagrak kamis pahing, namun beberapa siswa mengatakan tidak nyaman.

KERANGKA BERPIKIR



HIPOTESIS

Strategi Pelestarian Kebudayaan Tradisional Yogyakarta melalui Budaya Kamis Pabing akan berdampak efektif terhadap pelestarian Kebudayaan Tradisional Yogyakarta.



METODE PENELITIAN



METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 - 25 Mei 2022 dengan cara pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling atau pengundian. Perolehan data penelitian akan dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung kepada siswa-siswi SMA N 7 Yogyakarta. Agar lebih valid, penelitian ini juga akan dilakukan dengan cara teknik pengumpulan data kuesioner tertutup menggunakan platform google form.

Berdasarkan hasil pengundian yang kami lakukan, kami mendapatkan kelas X MIPA 1 sebagai sampel dalam penelitian. Dengan kata lain, penelitian akan dilakukan di kelas X MIPA 1 di SMA N 7 Yogyakarta, yang populasinya terdiri dari 36 siswa dengan 20 siswa putri dan 16 siswa putra. Penelitian ini berjalan dengan sistem angket yang disebarluaskan kepada kelas X MIPA 1, dan seluruh anggota kelas wajib mengisi angket tersebut. Selain melalui angket, perolehan data juga dilakukan dengan pengamatan atau obeservasi langsung melalui video dokumentasi yang diambil pada hari Jumat, 13 Mei 2022 yang bertepatan dengan upacara memperingati HARDIKNAS di SMAN 7 Yogyakarta.

Selama proses perolehan data penelitian ini berlangsung, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas untuk melaksanakan observasi. Kendala lainnya yaitu pada saat penelitian jauh dari tanggal yang bertepatan dengan hari Kamis Pahing. Serta kurangnya antusiasme dari responden sehingga angket diisi dengan waktu yang cukup lama dan bahkan beberapa tidak mengisi kuesioner angket yang telah dibagikan.



DATA PENELITIAN

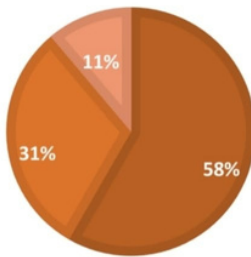


DATA PENELITIAN



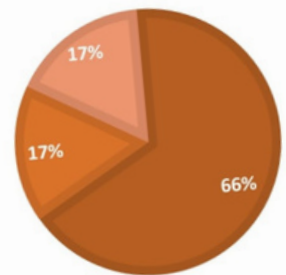
1) BUSANA 1

■ Kebaya Modern ■ Kebaya Tradisional ■ tidak memakai baju adat



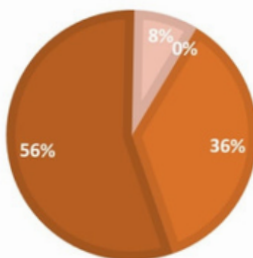
2) BUSANA 2

■ Jarik ■ celana ■ rok/celana sekolah



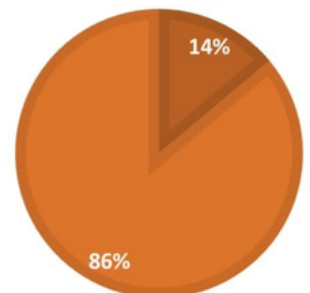
3) AKSESORIS 1

■ blangkon ■ sanggul ■ tidak memakai baju adat ■ jilbab



4) AKSESORIS 2

■ sandal ■ sepatu



ANALISIS DATA PENELITIAN

PEMAKAIAN BUSANA 1

Dari 36 responden yang terdiri dari 20 perempuan dan 16 laki-laki. Dalam berbusana, 19 perempuan (58%) memakai kebaya modern. 12 Laki-laki (31%) memakai surjan tradisional, dan 4 laki-laki dan 1 perempuan tidak memakai baju adat (11%).

PEMAKAIAN BUSANA 2

Pada pemakaian busana seperti jarik, celana, atau seragam sekolah. 24 anak terdiri dari laki-laki dan perempuan (66%) menggunakan jarik, 6 anak (17%) menggunakan celana, dan 6 anak (17%) sisanya menggunakan celana atau seragam sekolah.

PEMAKAIAN AKSESORIS 1

Dalam pemakaian aksesoris kepala seperti blankon atau sanggul, tidak ada anak (0%) yang menggunakan sanggul, 20 anak perempuan (56%) menggunakan memakai hijab. 3 laki-laki (8%) memakai blankon, dan 13 laki-laki sisanya (36%) tidak menggunakan aksesoris kepala lainnya.

PEMAKAIAN AKSESORIS 2

Dalam penggunaan aksesoris alas kaki seperti selop atau sepatu 31 anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan menggunakan sepatu (86%) sisanya 5 anak memakai selop (14%).



PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Dari data angket tersebut, maka dapat diambil bahwa 2 anak berpakaian lengkap dari busana hingga aksesoris. Kemudian, 29 anak kurang lengkap dalam pemakaian busana serta aksesoris dan 5 anak tidak memakai busana adat Jawa maupun aksesoris yang dikenakan pada saat penggunaan baju adat. Untuk menghitung keefektifan dalam pelestarian budaya Kamis Pahing di SMAN 7 Yogyakarta, dalam penelitian ini menggunakan rumus realitas yang dikutip dari penelitian Efektivitas Penyuluhan dalam Mendukung Pertanian Organik di Kelompok Ternak Gendongan Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro (Utami & Purwoko, 2016).

$$\frac{\text{Realitas}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Karena penelitian ini mengambil sampel pada kelas X MIPA 1, dengan total populasi 36 anak. Maka, dapat ditetapkan perhitungan rumus sebagai berikut :

$$29 \text{ (Anak kurang lengkap)} - 2 \text{ (Anak lengkap)} = 31 \text{ Anak}$$

Maka dapat dikatakan, bahwa keefektifan strategi budaya Kamis Pahing di SMAN 7 Yogyakarta dengan kelas X MIPA 1 sebagai sampel adalah

- > 0,10 % tidak efektif.
- 0,15% > 0,50% kurang efektif.
- 0,65% > 0,89% efektif.
- 0,90% - 1% sangat efektif.

Dari data yang didapat nilai keefektifan penggunaan baju adat pada Kamis Pahing di SMA N 7 Yogyakarta dapat dikatakan efektif dikarenakan hanya terdapat 5 siswa dari 36 siswa yang tidak memakai baju adat dan juga berdasarkan nilai yang diperoleh yakni 0,86% termasuk kedalam kategori efektif untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN



KESIMPULAN

Dari data yang telah dikumpulkan dan dihitung, maka dapat disimpulkan bahwa keefektifan strategi pelestarian budaya Kamis Pahing di SMAN 7 Yogyakarta dari 0,65% - 0,89% adalah efektif dan dari 0,90% - 1% sangat efektif. Namun, 0 - 0,0% tidak efektif dan 0,10% - 0,60% kurang efektif. Dengan kata lain, Strategi pemerintah dalam pelestarian Budaya Kamis Pahing di SMAN 7 Yogyakarta berhasil.

SARAN

1. SMAN 7 Yogyakarta

Bagi SMAN 7 Yogyakarta, diharapkan dapat mempertegas peraturan dan perintah penggunaan busana tradisional Yogyakarta atau kebaya pada saat Kamis Pahing agar pelestarian budaya tradisional Yogyakarta melalui Budaya Kamis Pahing dapat terealisasi dan efektif sepenuhnya. Kemudian, diharapkan SMAN 7 Yogyakarta dapat memfasilitasi penggunaan pakaian tradisional Yogyakarta supaya lebih efektif. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi kedepannya bagi SMAN 7 Yogyakarta.

2. Pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat mempertegas peraturan penggunaan Kamis Pahing bagi masyarakat Yogyakarta, agar pelestarian yang dilakukan dapat efektif. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi evaluasi untuk langkah kedepan, jika terdapat strategi-strategi baru yang akan di buat untuk melestarikan budaya tradisional Yogyakarta.

POSTER INOVASI



BUDAYA

KAMIS PAHING

APA ITU BUDAYA KAMIS PAHING?

Budaya Kamis Pahing merupakan salah satu kebudayaan yang unik dari kota pelajar dimana sebagian masyarakatnya menggunakan pakaian adat jawa seperti gagrak atau kebaya setiap hari Kamis Pahing.



ADA ATURAN DALAM BENTUK PASAL?

Karena sebagai salah satu strategi pemerintah dalam pelestarian budaya tradisional Yogyakarta. Pelestarian ini dibuatkan pasal tersendiri, yaitu pada Peraturan Gubernur nomor 12 tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur DIY nomor 87 tahun 2014 tentang penggunaan pakaian tradisional jawa Yogyakarta bagi pegawai pada hari tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta.

LESTARIKAN BUDAYA MU!

KARENA “WARISAN BUDAYA KITA
BERBICARA TENTANG AKAR BANGSA KITA.”



DAFTAR PUSTAKA

Kristina. & detikEdu. (2021, September 16). 5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>.

Mulya. (2018). Optimalisasi Peran Pemerintah Kabupaten Pamekasan Dalam Pelestarian Seni Tari Tradisional Topeng Getak Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah. 1-2 & 13-14. Malang

Tempo. (2019). Tradisi Baju Adat Kamis Pahing di Yogyakarta, Apa Istimewanya?. <https://gaya.tempo.co/read/1251057/tradisi-baju-adat-kamis-pahing-di-yogyakarta-apa-istimewanya>.

Arifin, M. Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA. 1 (2) 123-127.

Hestanto. (n.d). Pengertian Strategi. <https://www.hestanto.web.id/pengertian-strategi/>.

Purnasari. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Busana Adat Gagrak Ngayogyakarta Di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'Arif 2 Sleman Yogyakarta Th Pelajaran 2018/2019. 6 (1) 81-84.

Anwar,R.K. & Edwin,R. (2016). Ketercapaian Penggunaan Media Tradisional dalam Mendukung Upaya Ketahanan Pangan di Rancakalong. Jurnal Komunikasi Acta Diurna. 12 (2) 145-146.

Utami,B.N. & Purwoko,D. (2016) Efektifitas Penyuluhan Dalam Memdukung Pertanian Organik Di Kelompok Ternak Gedongan Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. 160-163. Malang